

Implementasi Media Audio Visual dalam Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif bagi Siswa Sekolah Dasar di SDN 2 Jehem, Kecamatan Tembuku, Bangli

I Gusti Ayu Vina Widiadnya Putri ^{1*}, Komang Dian Puspita Candra ²,
I Komang Sulatra ³, Putu Devi Maharani ⁴,
I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra ⁵

¹⁻⁵ Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

* miss.vina@unmas.ac.id

Abstrak

Keterbatasan tenaga pengajar dan media pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar pedesaan masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kompetensi siswa. SDN 2 Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, merupakan salah satu sekolah yang belum memiliki guru bahasa Inggris khusus sehingga pembelajaran belum optimal. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan model pembelajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis media audio visual yang dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan dasar siswa dalam berbahasa Inggris. Metode yang digunakan meliputi observasi awal, pelaksanaan pendampingan pembelajaran dengan media audio visual, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada penguasaan kosakata, pelafalan, serta kemampuan *listening* dan *speaking* siswa. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif berpartisipasi dalam kelas, sementara guru memperoleh pengalaman baru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris berbasis media audio visual terbukti efektif dan layak direkomendasikan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing di sekolah dasar yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Kata kunci: *pengajaran bahasa Inggris, pendekatan komunikatif, media audio visual, sekolah dasar, pengabdian masyarakat*

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki generasi muda di era global. Penguasaan bahasa ini sebaiknya ditanamkan sejak pendidikan dasar agar anak dapat berkomunikasi sederhana dengan percaya diri (Cameron, 2001). Selain itu, strategi pengajaran yang menyesuaikan kebutuhan nyata siswa dianggap lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi mereka (Nunan, 2003). Pendekatan komunikatif sendiri menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari sehingga siswa tidak hanya menghafal struktur, tetapi juga mempraktikkannya (Harmer, 2007). Kendati demikian, banyak sekolah dasar di daerah pedesaan masih mengalami keterbatasan dalam hal guru dan media pembelajaran. Minimnya sarana ini

menyebabkan pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa (Arsyad, 2017). Padahal, media audio visual dapat menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan lebih kontekstual (Riyana, 2019). Pemerataan mutu pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris, masih menjadi tantangan besar di berbagai daerah di Indonesia, terutama di wilayah perdesaan. SDN 2 Jehem yang berlokasi di Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, merupakan salah satu contoh sekolah yang menghadapi tantangan tersebut. Sekolah ini berada di wilayah pegunungan dengan akses transportasi yang terbatas, sehingga berdampak pada distribusi sumber daya pendidikan, termasuk ketersediaan guru dan sarana pendukung pembelajaran.

Permasalahan yang cukup krusial di SDN 2 Jehem adalah ketiadaan guru bahasa Inggris. Saat ini, tidak ada tenaga pengajar khusus untuk mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut, sehingga pembelajaran bahasa Inggris belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Akibatnya, banyak siswa yang belum mengenal dasar-dasar bahasa Inggris secara baik. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami kosakata, struktur kalimat, pelafalan, maupun kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat kemampuan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris seharusnya sudah mulai dikenalkan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Kondisi tersebut diperparah oleh kurangnya media dan bahan ajar yang menarik dan interaktif. Pembelajaran yang bersifat monoton dan tidak kontekstual cenderung membuat siswa kehilangan minat dan motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Di sisi lain, guru kelas yang ada belum memiliki pelatihan khusus atau kompetensi yang memadai dalam mengajarkan bahasa Inggris secara komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan solusi kreatif dan inovatif yang dapat menjembatani keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung pembelajaran di sekolah ini.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran. Media ini memungkinkan siswa untuk belajar bahasa Inggris melalui suara dan gambar yang menarik, membantu mereka memahami konteks situasi komunikasi secara lebih konkret, serta meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara. Pengajaran berbasis media audio visual juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan interaktif, sehingga dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana berupaya memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di SDN 2 Jehem. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan model pengajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis media audio visual yang dapat diterapkan secara praktis di kelas. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan dasar kepada guru kelas agar mereka dapat memanfaatkan media ini secara mandiri dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa SDN 2 Jehem dapat lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi sehari-hari, serta termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Program ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan siswa, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membangun ekosistem pembelajaran bahasa Inggris yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar pedesaan.

Kegiatan yang dilakukan oleh Supriyani, dkk (2023) menunjukkan bahwa penerapan media audio-visual berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa di tingkat MTs. Hasil post-test memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan pre-test, khususnya pada keberanian berbicara dan penguasaan kosakata. Temuan ini sejalan dengan studi Handayani, dkk (2024) di PAUD Al-Ashar, yang mengungkapkan bahwa media audio-visual mendukung anak usia dini dalam mengenal kosakata bahasa Inggris dengan lebih cepat serta sesuai konteks dibandingkan metode tradisional. Penelitian lain oleh Kurniawan (2016) juga memperkuat bukti bahwa media audio-visual mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam hal pelafalan, perbendaharaan kata, dan penggunaan struktur kalimat. Sejalan dengan itu, Afriyanti, dkk (2022) menemukan bahwa media audio-visual lebih unggul dibandingkan teks tertulis dalam membantu siswa sekolah dasar memahami isi bacaan dongeng. Media pembelajaran audio visual yang dikembangkan untuk siswa kelas II terbukti efektif dalam membuat proses belajar lebih interaktif dan memudahkan penguasaan kosakata (Rosnaningsih dkk., 2023). Kegiatan lainnya dilakukan oleh Supriyani, Sholikhah, dan Kunah (2023) membuktikan bahwa media audio visual mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa MTs, khususnya dalam hal penguasaan kosakata dan kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi tantangan SD Negeri 2 Jehem dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris yakni : tidak adanya tenaga pengajar khusus mata pelajaran Bahasa Inggris di SD 2 Jehem, metode pengajaran Bahasa Inggris yang digunakan masih konvensional serta media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar hanya berbasis buku teks dan LKS. Setelah beberapa permasalahan dirumuskan, terdapat beberapa solusi yang ditawarkan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut di antaranya adalah: memberikan pendampingan dalam pengajaran Bahasa Inggris untuk kelas besar selama 1 semester, merancang metode pengajaran bahasa Inggris yang komunikatif berbasis media, menyiapkan media audio visual untuk menunjang proses pengajaran bahasa Inggris di dalam kelas]

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di SD 2 Jehem yang terletak di Dusun Tambahan Tengah, Jehem Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, Bali. Sekolah ini dipimpin oleh I Dewa Ayu Made Wiadnyani. Sekolah ini didirikan pada tanggal 8 Januari 1958 dan saat ini berstatus akreditasi B. Berikut adalah tampilan depan dari sekolah ini yang diambil saat tim melakukan kegiatan observasi awal. Pelaksanaan program kerja dari kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan tersebut diajikan dalam pemaparan berikut ini. Tahap pra pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui observasi awal, wawancara, dan tes awal (pre-test). Observasi dilakukan secara terstruktur dengan mengunjungi langsung SD Negeri 2 Jehem untuk mengamati kondisi peserta didik, guru, serta interaksi selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, guru bahasa Inggris, dan beberapa siswa guna mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Untuk melengkapi data, dilakukan pula tes awal kepada siswa guna mengetahui kemampuan dasar bahasa Inggris mereka, yang nantinya

menjadi acuan dalam penyusunan materi ajar dan evaluasi akhir program pendampingan. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mempersiapkan *lesson plan* pengajaran sesuai dengan topik untuk setiap pertemuan. Kegiatan dilanjutkan dengan menyiapkan media audio visual yang menunjang proses pendampingan pengajaran bahasa Inggris. Tahap selanjutnya adalah melakukan pendampingan pengajaran bahasa Inggris sesuai jadwal yang telah ditentukan. Setelah pendampingan, tim PkM akan melakukan evaluasi melalui tes akhir, analisis laporan observasi kelompok, dan wawancara jika diperlukan. Evaluasi ini bertujuan menilai keberhasilan program dalam mencapai tujuan serta dampaknya bagi siswa dan guru, sesuai dengan konsep evaluasi Stufflebeam (2003) yang menekankan pentingnya proses sistematis dalam pengambilan keputusan program.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan skor pada post-test dibandingkan pre-test, terutama pada aspek kosakata dan pelafalan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pelafalan merupakan bagian penting dalam penguasaan bahasa Inggris (Gilakjani, 2012). Di samping itu, keterampilan mendengar dan berbicara yang berkembang sejalan dengan penguasaan kosakata menjadi fondasi untuk komunikasi dasar (Sadiku, 2015). Media audio visual terbukti bukan hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk mencoba berbicara dalam bahasa Inggris (Riyana, 2019). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran bahasa untuk anak yang menekankan pentingnya aktivitas yang menarik dan sesuai tahap perkembangan (Cameron, 2001).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 2 Jehem memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat dan kemampuan dasar bahasa Inggris siswa. Selama enam kali pertemuan, siswa mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif yang didukung oleh penggunaan media audio visual seperti video pembelajaran, lagu interaktif, dan animasi edukatif. Media-media ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan kemampuan *listening* dan *speaking*. Pada awal kegiatan, siswa terlihat pasif dan ragu-ragu dalam menggunakan bahasa Inggris. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk menyapa, memperkenalkan diri, dan menjawab pertanyaan sederhana dalam bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan perkembangan positif dalam keterampilan komunikasi mereka. Hasil post-test juga menunjukkan adanya peningkatan skor yang cukup signifikan dibandingkan dengan pre-test, khususnya dalam hal pemahaman kosakata dan pelafalan.

Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan ini juga mendapatkan manfaat melalui pengenalan metode pembelajaran baru yang dapat diterapkan secara mandiri. Mereka menunjukkan antusiasme dalam menggunakan media audio visual sebagai alternatif pembelajaran, mengingat keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar bahasa Inggris di sekolah tersebut. Partisipasi aktif guru selama proses pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kapasitas guru. Menurut Fitria dan Iswahyuni (2023), siswa menilai penggunaan materi audio visual dalam kelas *listening* lebih menarik karena

mampu meningkatkan motivasi belajar. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, dan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di SDN 2 Jhem. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat menjadi solusi efektif untuk pembelajaran bahasa asing di sekolah dasar, khususnya di daerah yang masih mengalami keterbatasan tenaga pengajar bahasa Inggris. Berikut ini adalah hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditunjukkan dengan tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pre Test dan Post Test

Kategori Kemampuan	Jumlah siswa (Pre-Test)	Presentase (%)	Jumlah Siswa (Post Test)	Presentase
Rendah	18	82 %	2	9 %
Sedang	2	9 %	5	23 %
Baik	2	9 %	13	59 %
Baik Sekali	0	0 %	2	9 %
Total	22	100 %	22	100 %

Tabel 1 ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis media audio visual. Sebelum program dilaksanakan, sebanyak 82% siswa berada pada kategori kemampuan rendah, dan hanya 9 % yang tergolong baik. Namun, setelah dilaksanakan lima belas kali pertemuan, hanya 9% siswa yang masih berada dalam kategori rendah, sementara 59% meningkat ke kategori baik dan 23% mencapai kategori sedang. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang dipadukan dengan media audio visual secara efektif meningkatkan pemahaman dan kemampuan dasar siswa dalam bahasa Inggris, khususnya dalam aspek *listening* dan *speaking*.

Tabel 2. Respon Siswa Terhadap Penggunaan Media Audiovisual

Aspek	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Presentase Positif
Pembelajaran lebih menyenangkan	19	3	0	100 %
Lebih mudah memahami materi	17	5	0	100 %
Menjadi lebih percaya diri	19	3	0	100 %
Menambah kosakata baru	15	7	0	100 %
Kosakata lebih mudah diingat	20	2	0	100 %
Kata-kata dapat langsung digunakan dengan mudah	16	6	0	100 %
Total	22	22	22	100 %

Tabel 2 ini menggambarkan respons positif dari siswa terhadap penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran. Seluruh siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih mudah dipahami dengan bantuan media visual dan audio. Sebanyak 86% siswa juga merasa lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran ini. Sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa kosa kata yang diajarkan dengan media audiovisual lebih mudah diingat. Hasil ini menunjukkan bahwa media audio visual tidak hanya meningkatkan pemahaman materi,

tetapi juga memotivasi partisipasi aktif dan membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif berbasis media audio visual efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di sekolah dasar, serta diterima dengan baik oleh guru dan siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif. Dengan demikian, pendekatan ini layak untuk direplikasi di sekolah-sekolah dasar lainnya, khususnya di daerah yang mengalami keterbatasan tenaga pengajar bahasa Inggris.

Peningkatan kemampuan yang telah didapatkan, tidak terlepas dari partisipasi aktif dari siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa persiapan di antaranya menyusun materi ajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Materi ajar yang dirancang adalah materi bahasa Inggris dasar yang dimulai dengan pengenalan diri, hobi, *part of body*, dan pengenalan berbagai kosakata bahasa Inggris dasar. Pembelajaran bahasa Inggris berbasis media audio visual dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan kontekstual, khususnya bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pembelajaran ini terdiri dari tiga tahapan utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Materi pembelajaran yang diajarkan adalah *part of body*.

Kegiatan Pendahuluan (*Pre-Teaching Activities*)

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis media audio visual berfungsi untuk membangun suasana positif, memotivasi siswa, dan menyiapkan konteks pembelajaran. Tahapan ini menjadi fondasi penting agar kegiatan inti berjalan lebih efektif dan siswa lebih terlibat secara aktif, kognitif, dan emosional. Kegiatan pendahuluan pada pembelajaran materi *Parts of the Body* dirancang untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan, menarik perhatian siswa, dan mempersiapkan mereka secara emosional dan kognitif sebelum memasuki materi inti. Kegiatan ini menjadi sangat penting karena anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah terlibat dalam pembelajaran yang bersifat aktif, visual, dan menyenangkan.



Gambar 1. Kegiatan Ice Breaking

Pembelajaran diawali dengan salam dan ice breaking, pengajar atau guru dalam hal ini adalah tim PKM menyapa siswa dalam bahasa Inggris sederhana seperti *"Good morning, students!"* atau *"How are you today?"*. Tim pengajar dan siswa menyanyikan lagu pembuka seperti *"Hello Song"* untuk mengaktifkan suasana kelas. Setelah itu, Tim pengajar melakukan apersepsi dengan bertanya hal-hal yang berkaitan dengan tubuh seperti *"Can you touch your head?"*, *"Where are your eyes?"* sambil melakukan gerakan menunjuk. Selanjutnya, pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dimengerti, seperti: *"Today, we will learn the names of our body parts in English using a fun song and video!"* Tujuan ini disampaikan untuk memberi arah pada siswa bahwa mereka akan belajar sambil bermain, bergerak, dan bernyanyi.

Pengajar kemudian melakukan pengenalan awal terhadap media audio visual yang akan digunakan, seperti video animasi atau lagu *"Head, Shoulders, Knees, and Toes"*. Guru menjelaskan bahwa siswa akan melihat video, menyimak lagu, dan mengikuti gerakan sesuai instruksi. Penjelasan ini membantu membangun antusiasme dan kesiapan siswa, sekaligus memotivasi siswa untuk lebih aktif selama kegiatan inti. Dengan pendekatan yang ringan, komunikatif, dan menarik ini, kegiatan pendahuluan mampu membangun keterlibatan siswa sejak awal, menciptakan suasana belajar yang positif, dan memudahkan transisi menuju kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan Inti (*Whilst-Teaching Activities*)

Kegiatan inti merupakan tahap utama dalam proses pembelajaran, siswa berinteraksi secara aktif dengan materi melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan berbahasa, dan kepercayaan diri. Dalam materi *Parts of the Body*, pendekatan audio visual sangat efektif karena memadukan unsur visual, suara, dan gerakan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.



Gambar 2. Aplikasi Media Audiovisual

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan pemutaran video animasi atau lagu interaktif yang populer, seperti *"Head, Shoulders, Knees, and Toes"*. Dalam tahap ini, siswa diminta untuk menyimak dan memperhatikan bagian-bagian tubuh yang disebutkan dalam video, sementara tim pengajar menekankan pentingnya menyimak dengan cermat dan mengikuti gerakan yang ditampilkan. Setelah pemutaran pertama, video diputar ulang

sambil mengajak siswa untuk menirukan gerakan serta mengucapkan kosakata yang muncul dalam lagu. Siswa menyentuh bagian tubuh mereka sendiri, seperti kepala, bahu, lutut, dan jari kaki, sesuai dengan urutan lagu. Kegiatan ini mengintegrasikan keterampilan *listening*, *speaking*, dan pemahaman kosakata dengan pendekatan kinestetik yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual lebih efektif daripada metode langsung dalam meningkatkan kemampuan pemahaman mendengarkan siswa, Atiyah & Izzah (2021).



Gambar 3. Pengenalan Kosakata dengan Flashcard

Kegiatan selanjutnya adalah pengenalan kosakata secara langsung dengan menggunakan gambar atau *flashcard*. Terlihat dalam gambar adalah menunjukkan gambar dan kosakata yang ditunjukkan oleh tim pengajar. Siswa kemudian diminta menyebutkan namanya secara serempak atau bergiliran. Tim pengajar menunjuk gambar “eyes” dan bertanya, “*What is this?*”, dan siswa menjawab, “*Eyes!*”. Untuk menjaga semangat dan keterlibatan siswa, kegiatan dilanjutkan dengan permainan interaktif seperti “*Simon Says*”. Siswa mengikuti instruksi fisik sambil menyebutkan bagian tubuh. Selain itu, permainan *Matching Game* dan *Guessing Game* digunakan untuk memperkuat pemahaman dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Sebagai penutup kegiatan inti, contoh kalimat sederhana diberikan kepada siswa seperti “*This is my hand.*” atau “*These are my eyes*”. Siswa diminta membuat kalimat serupa secara individu atau berpasangan. Dalam latihan ini, siswa dapat memperkenalkan diri sambil menunjuk bagian tubuh mereka, misalnya, “*My name is Komang. These are my eyes.*” Kegiatan-kegiatan ini secara menyeluruh membantu siswa belajar kosakata tubuh dalam bahasa Inggris secara aktif, komunikatif, dan menyenangkan.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk menegaskan kembali materi yang telah dipelajari, memberikan refleksi, serta menumbuhkan rasa pencapaian pada siswa. Dalam pembelajaran *Parts of the Body* berbasis media audio visual, kegiatan penutup disusun untuk memastikan siswa memahami kosakata yang diajarkan dan mampu menggunakannya secara aktif.



Gambar 4. Kegiatan Refleksi

Setelah seluruh kegiatan inti selesai, siswa diajarkan untuk melakukan refleksi singkat dengan menanyakan beberapa pertanyaan secara lisan, misalnya: *“What body part do you remember?”*, *“Can you show me your knees?”*, atau *“How do you say tangan in English?”*. Pertanyaan-pertanyaan ini memotivasi siswa untuk mengingat kembali kosakata yang telah mereka pelajari dan menggunakannya dalam konteks sederhana. Selanjutnya, siswa diberikan penguatan dan umpan balik positif, seperti pujian atas keberanian berbicara, ketepatan pelafalan, atau semangat siswa selama mengikuti pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Inggris dan membangun motivasi belajar yang berkelanjutan. Siswa diajak untuk menyanyikan kembali lagu *“Head, Shoulders, Knees, and Toes”* sebagai kegiatan penutup yang menyenangkan sekaligus pengulangan materi secara tidak langsung. Lagu ini membantu memperkuat ingatan siswa terhadap kosakata bagian tubuh melalui irama dan gerakan.



Gambar 5. Kegiatan Penutup

Terakhir, Tim pengajar menyampaikan kesimpulan sederhana dari pelajaran hari itu, misalnya: *“Today we learned about our body parts in English. Great job everyone!”*. Pengajar juga memberikan tugas ringan seperti menggambar bagian tubuh dan menuliskan nama-

namanya dalam bahasa Inggris sebagai bentuk penguatan mandiri. Dengan pendekatan yang menyenangkan, komunikatif, dan apresiatif, kegiatan penutup ini memperkuat pembelajaran yang telah berlangsung, menanamkan rasa percaya diri, dan mendorong siswa untuk terus belajar bahasa Inggris dengan antusias.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pengajaran bahasa Inggris berbasis media audio visual di SDN 2 Jehem telah memberikan dampak positif baik bagi siswa maupun guru. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan kosakata, pelafalan, serta kemampuan komunikasi sederhana dalam bahasa Inggris. Siswa menjadi lebih percaya diri, termotivasi, dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan media audio visual terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Program ini juga memberikan manfaat bagi guru melalui pengenalan metode pembelajaran yang inovatif dan aplikatif, sehingga dapat diterapkan secara mandiri dalam pembelajaran sehari-hari. Secara keseluruhan, pendekatan komunikatif berbasis media audio visual layak direkomendasikan sebagai solusi pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya di wilayah yang masih mengalami keterbatasan tenaga pengajar.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Mahasaraswati Denpasar, Dekan Fakultas Bahasa Asing, Kaprodi Sastra Inggris serta pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Unmas Denpasar yang telah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, guru-guru, serta siswa-siswi SDN 2 Jehem yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan baik sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Referensi

- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Afriyanti, A., Julia, J., & Syahid, A. A. (2022). Perbandingan efektivitas penggunaan media pembelajaran audio visual dan teks untuk meningkatkan pemahaman isi dongeng siswa sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 233–244.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/6930>
- Atiyah, F., & Izzah, L. (2021). A comparative study on the effectiveness of using direct and audiovisual methods for enhancing students' listening comprehension. *English Language in Focus (ELIF)*, 4(2), 91–102.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ELIF/article/view/4952>
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.

- Fitria, R., & Iswahyuni, W. C. P. (2023). Investigating students' perception using audio-visual material in listening class. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(1), 280–293. <https://doi.org/10.24256/ideas.v11i1.3052>
- Gunawan, I. M. F., & Jayanta, I. N. L. (2023). Innovative learning media development: Improving elementary students' speaking skills with storytelling-based audiovisual tools. *Jurnal Edutech Undiksha*, 12(2), 157–166. <https://doi.org/10.23887/jeu.v12i2.74625>
- Handayani, A., Agustiningrum, M. D. B., & Sukiram, M. (2024). Penerapan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pada anak usia dini (Studi kasus di PAUD Al-Ashar). *Sentra Cendekia*, 3(1), 55–64. <https://ejournal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/3431>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, F. (2016). The use of audio visual media in teaching speaking. *English Education Journal*, 7(4), 506–522. <https://jurnal.usk.ac.id/EEJ/article/view/3732>
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Rosnaningsih, A., Nur'alfiah, S., Nazifah, I., & Hukmah, F. (2023). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas II MI Al-Hikmah 1 Sepatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–56. <https://journal.matappa.ac.id/index.php/dikdas/article/view/1816>
- Riyana, C. (2019). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 123–130.
- Sadiku, L. M. (2015). The importance of four skills reading, speaking, writing, listening in a lesson hour. *European Journal of Language and Literature Studies*, 1(1), 29–31. <https://doi.org/10.26417/ejls.v1i1.p29-31>
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Kluwer Academic Publishers.
- Supriyani, S., Sholikhah, M., & Kunah, K. (2023). The effectiveness of audio-visual media to improve students' speaking ability in Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif Miftahul Huda Lempuyang Anjatan Indramayu. *Journal of English Language and Literature (JELL)*, 8(1), 10–19. <https://journal.stibaiec-jakarta.ac.id/ojs/index.php/jell/article/view/186>
- Tarigan, S., Bu'ulolo, S., Giawa, I., Gea, H. Y., & Silaen, P. E. (2019). The effect of audio visual on the students' listening comprehension of SMP T. P Daya Cipta Medan. *ELT (English Language Teaching Prima Journal)*, 1(2), 45–53. <https://doi.org/10.34012/elt.v6i29>